

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang terjadi dengan cepat sejak masa revolusi industri 4.0 hingga menuju era *society* 5.0 telah menimbulkan perubahan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Generasi Z, yakni kelompok individu yang lahir dan berkembang dalam lingkungan yang telah terdigitalisasi, menunjukkan ciri khas yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka cenderung mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking), memiliki pola pikir yang cepat, kritis, dan inovatif, serta memiliki kedekatan yang tinggi dengan perangkat digital dan platform media sosial. Kecepatan arus informasi, kecenderungan gaya hidup instan, serta paparan budaya global yang masif turut memengaruhi cara mereka belajar, membentuk sudut pandang, serta menentukan perilaku sehari-hari. Realitas ini menuntut adanya penyesuaian yang serius dalam dunia pendidikan, khususnya pada aspek kurikulum serta pendekatan pembelajaran yang disusun agar selaras dengan karakteristik peserta didik masa kini. Tanpa adanya adaptasi tersebut, proses pendidikan berpotensi kehilangan efektivitasnya dalam membentuk kompetensi yang dibutuhkan di era modern.¹

Generasi Z, yang kerap disingkat dengan Gen-Z, mengacu kepada individu yang dilahirkan dalam rentang pertengahan dekade 1990-an sampai awal 2010-an,² yaitu periode ketika dunia tengah bergerak menuju tatanan *society* 5.0 yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai generasi yang sejak usia dini telah akrab dengan teknologi

¹ I Gede Adi, (2022), Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era *Society* 5.0, *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, Vol 2, hlm 398-414.

² Maria Nesta dan Lorentius Goa, (2024), Kompetensi Belajar Generasi Z di Era *Society* 5.0, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, hlm 140–48.

canggih, akses informasi yang luas tanpa batas, serta dinamika kehidupan yang serba cepat. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital modern berperan besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Secara umum, generasi ini memiliki keunggulan dalam kemampuan multitasking, penguasaan teknologi, serta kecenderungan untuk menciptakan inovasi. Mereka juga dikenal sebagai individu yang lebih kreatif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan, yang tidak terlepas dari lingkungan tumbuh kembang yang sarat dengan rangsangan digital. Meskipun demikian, di balik keunggulan tersebut, Gen-Z juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak sederhana, terutama dalam aspek konsistensi moral, keteguhan nilai, serta kekuatan spiritual. Paparan terhadap budaya global melalui media digital sering kali memunculkan konflik nilai antara tradisi lokal, ajaran agama, dan tren modern yang mereka konsumsi secara intens. Dengan demikian, peran pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk dikembangkan secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan generasi ini sekaligus membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam diri peserta didik.³

Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada akhir Januari, terungkap bahwa struktur demografi Indonesia mayoritas adalah kelompok Generasi Z (Gen Z) dengan persentase mencapai 27,94%. Dominasi ini menempatkan Gen Z sebagai kelompok yang memiliki posisi strategis dalam menentukan arah perkembangan Indonesia di masa mendatang.⁴ Keberadaan mereka tidak hanya signifikan secara kuantitatif, tetapi juga berpengaruh secara kualitatif pada berbagai aspek kehidupan. Generasi tersebut menunjukkan

³ Sukari, dan Haerullah, (2024), Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Milenial, TSAQOFAH: *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, (Vol 4, No 6),hlm 4004–4021.

⁴ Manjillatul Urba et al., “Generasi Z : Apa Gaya Belajar Yang Ideal Di Era Serba Digital ?” 3, no. 1 (2024): 50–56.

karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, antara lain lebih heterogen, berwawasan global, serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam memanfaatkan perkembangan teknologi di berbagai bidang kehidupan. Dengan latar belakang tersebut, Gen Z menjadi agen perubahan yang potensial dalam merespons dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus mengalami perkembangan. Oleh sebab itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap karakteristik mereka menjadi penting dalam merumuskan kebijakan yang tepat di berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, pemahaman terhadap karakteristik generasi memiliki peran penting dalam strategi pembelajaran yang efektif serta selaras dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Setiap generasi memiliki kecenderungan, kebutuhan, disertai variasi gaya belajar, maka pendekatan pendidikan tidak dapat disamaratakan. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter positif sekaligus meningkatkan minat dan kecintaan peserta didik terhadap kegiatan belajar. Saat ini, Generasi Z berada pada usia produktif dalam dunia pendidikan, sehingga sistem pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan mereka. Penyesuaian tersebut mencakup metode, media, hingga pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada konteks tersebut, kompetensi guru berperan sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter Gen Z, karena itulah guru diharapkan agar mampu mengelola pembelajaran secara adaptif, kreatif, dan inovatif.⁵

Dalam perspektif pendidikan agama, khususnya PAI berperan sangat krusial dalam membentuk karakter, menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia, serta memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Meskipun demikian, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Rivai dkk pada tahun 2025, pendekatan konvensional dalam pembelajaran PAI seperti metode

⁵ Urba, Generasi Z : Apa Gaya Belajar Yang Ideal Di Era Serba Digital, (Vol 3, No. 1), hlm 51.

ceramah, hafalan, dan komunikasi satu arah sering kali kurang efektif ketika diterapkan pada Generasi Z. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik belajar yang dimiliki generasi tersebut, yang umumnya lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, serta berbasis teknologi, serta memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan digital mereka. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang lebih inovatif serta adaptif, dengan mengintegrasikan teknologi serta menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak semata-mata diharapkan mampu menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga dapat membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan yang lebih optimal serta selaras dengan tuntutan perkembangan zaman.⁶

Kemajuan teknologi digital pada satu sisi membuka peluang yang luas untuk membuat inovasi dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui pemanfaatan berbagai media interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis digital, video edukatif, serta pendekatan social learning yang memungkinkan kolaborasi antarpeserta didik. Integrasi teknologi tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus memperkaya pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Akan tetapi, di balik peluang tersebut, terdapat pula sejumlah tantangan dan tidak bisa diabaikan. Paparan terhadap nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu selaras dengan norma keagamaan, intensitas penggunaan media digital yang berlebihan, rendahnya kemampuan pengendalian diri pada peserta didik, dan hubungan antara orang tua dan anak yang semakin berkurang menjadi persoalan yang semakin kompleks. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya beradaptasi secara teknis terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan psikologis dan sosial generasi Z. Dengan demikian, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran PAI yang lebih responsif, adaptif, serta bersifat

⁶ M Rivai, dkk, (2025), Kurikulum PAI Untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia Di Dunia Yang Serba Cepat, *Journal of Innovative Research*, (Vol 02, No 5), hlm 301–310.

kontekstual sehingga nilai-nilai keagamaan bukan sekadar dipahami secara kognitif, melainkan juga dapat tertanam secara mendalam pada peserta didik serta tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁷

Selain menunjukkan preferensi gaya belajar yang spesifik, peserta didik yang termasuk dalam Generasi Z juga memperlihatkan pola perilaku belajar yang berbeda secara nyata dibandingkan dengan generasi sebelumnya.⁸ Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di man 4 Cirebon pada peserta didik cenderung memiliki perhatian belajar yang singkat, lebih responsif terhadap media visual dan digital, serta menghendaki pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton. Karakteristik ini tidak hanya memengaruhi cara mereka menerima materi pelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan serta dorongan belajar pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik Generasi Z tersebut belum sepenuhnya terpetakan secara sistematis sebagai dasar perancangan pembelajaran PAI yang adaptif.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum pada hakikatnya dipahami sebagai suatu perangkat perencanaan yang mencakup pengaturan tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik di era modern, kurikulum tidak lagi dapat dimaknai sebagai dokumen yang bersifat tetap, melainkan harus dikembangkan secara dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang terus mengalami perkembangan. Berangkat dari pemikiran tersebut, lahirlah konsep kurikulum adaptif, yaitu suatu pendekatan kurikulum yang dirancang agar mampu menyesuaikan diri

⁷ Aldyandra, A., dan Sirozi, (2024), Adaptasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Kebutuhan Generasi Milenial, *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, (Vol 04, No 3), hlm 443.

⁸ Marisa, C, (2020), Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Vol 17, No 02), hlm 21.

dengan kemampuan, minat, gaya belajar, serta konteks sosial peserta didik. Dalam konteks Generasi Z yang dikenal sebagai digital natives, penerapan kurikulum adaptif menuntut adanya penyesuaian pada berbagai aspek pembelajaran, mulai dari metode, media, strategi, hingga sistem evaluasi, agar selaras dengan karakteristik belajar mereka yang cenderung visual, cepat, kolaboratif, dan berbasis teknologi.⁹ Oleh karena itu, implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif tidak hanya berfokus pada substansi materi pembelajaran, tetapi juga menitikberatkan pada bagaimana guru mampu merancang dan memfasilitasi proses belajar yang relevan, kontekstual, serta bermakna sesuai dengan dinamika kehidupan Generasi Z.

Selain membentuk karakter religius, pendidikan agama juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas.¹⁰ Dalam konteks ini, kurikulum PAI dituntut untuk menghadirkan proses pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir terhadap berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan memiliki ketahanan moral yang kuat dalam merespons dinamika perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan demikian, integrasi strategi pembelajaran dan pemanfaatan media berbasis teknologi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai aspek teknis, melainkan sebagai kebutuhan pedagogis yang esensial. Hal ini penting agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami pada tataran konsep, tetapi juga

⁹ Anas Amin Alamsyah, (2025), Antara Otentisitas Humanisme Islam Dan Nihilisme Modern : Rekonstruksi Filosofis Untuk Pendidikan, *Journal of Islamic Religious Instruction*, (Vol 09, No. 01), <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.497.13-26>.

¹⁰ Supardi Ritonga, dkk, (2025), Inovasi Metodologi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Menjawab Tantangan Generasi Z, *Journal of Education Transportation and Business*, (Vol 2, No. 1). hlm 340–351.

dapat diinternalisasi dan diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari di tengah konteks kehidupan modern.

Sebagaimana dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Roslina pada tahun 2024 yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SMP 1 Atap Salimbongan Kec.Lembang Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Atap Salimbongan menunjukkan adanya pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berbasis karakter. Memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik. Skripsi Usrin Arifin pada tahun 2024 Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Al-Ilmu Ende Hasil dari penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ilmu Ende menunjukan bahwa, 1) Perencanaan kurikulum integratif pesantren dan madrasah dilakukan dengan: a) Tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dari tujuan kurikulum Nasional dengan kearifan lokal daerah, b) Mengintegrasikan perorganisasian kurikulum isi kurikulum. Skripsi Muhammad Shohibul pada tahun 2020 Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ash Shiddiqi Puteri Jember hasil penelitian 1). Memprogramkan kegiatan pembiasaan dalam bentuk harian, mingguan dan tahunan, 2). Program harian diantaranya membaca Nadlom Aqidatul Awwam, allalul, menulis Al quran dengan metode Iqro Bil Qolam, membaca doa sebelum memulai KBM, Program mingguan melakukan sidak kerapian oleh OSIS, Program tahunan diantaranya Praktek kerja Lapangan, yang meliputi perawatan jenazah, tahlil, dibaiah, khitobah, tata boga, busana, rias, mengenalkan Iqro bil Qolam, kesehatan gigi, Qiroah.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada skripsi yang secara khusus mengkaji implementasi kurikulum PAI adaptif yang dikaitkan langsung dengan gaya belajar generasi Z,

terlebih dalam konteks madrasah dan secara spesifik di MAN 4 Cirebon. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman langsung guru dan peserta didik dalam proses adaptasi kurikulum PAI.

MAN 4 Cirebon sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kabupaten Cirebon, Di lembaga ini peneliti telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) sehingga mengetahui terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi penggunaan infokus, papan tulis, LKS, serta spidol yang dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah tersebut, peneliti menemukan bahwa sebagian guru PAI telah mencoba melakukan inovasi pembelajaran seperti penggunaan video, presentasi interaktif, atau tugas berbasis proyek. Namun, implementasinya belum optimal dan belum merata. Beberapa guru masih menggunakan metode konvensional, sehingga pembelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan adaptif dan belum merata di semua kelas. Kondisi ini menandakan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi kurikulum PAI adaptif benar-benar diterapkan, terutama dalam konteks gaya belajar generasi Z.

Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang Implementasi Kurikulum PAI Adaptif terhadap Gaya Belajar Gen Z di Madrasah Aliyah Negeri: Studi fenomenologi di MAN 4 Cirebon memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan literatur (research gap) dalam kajian implementasi kurikulum PAI adaptif terhadap gaya belajar generasi Z. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan model penerapan kurikulum yang lebih relevan, efektif, dan sesuai karakteristik peserta didik di era digital.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai adanya ketidaksesuaian atau selisih antara kondisi yang diharapkan dengan keadaan nyata yang terjadi saat ini.¹¹ Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Generasi Z memiliki gaya belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, yaitu lebih menyukai pembelajaran visual, interaktif, digital, dan cepat, namun pembelajaran PAI belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik tersebut.
2. Kurikulum PAI adaptif secara konsep menuntut penyesuaian metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran, namun implementasinya di madrasah masih belum merata.
3. Sebagian guru PAI di MAN 4 Cirebon telah mencoba melakukan inovasi pembelajaran menggunakan media berbasis teknologi sebagai bagian dari penerapan kurikulum PAI adaptif, namun implementasinya belum optimal dan belum konsisten antar guru.

C. Batasan masalah

Di MAN 4 Cirebon, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berupaya menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan peserta didik, khususnya generasi Z yang memiliki kecenderungan belajar visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Berdasarkan uraian identifikasi masalah sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada batasan-batasan tertentu, yaitu karakteristik dan gaya belajar peserta didik generasi Z di MAN 4 Cirebon serta implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif dalam merespons gaya belajar tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga difokuskan pada batasan tertentu yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru

¹¹ Nur Hikmatul Auliya, dkk., (2020), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV, Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

PAI dalam mengimplementasikan kurikulum PAI adaptif terhadap gaya belajar generasi Z di MAN 4 Cirebon.

D. Rumusan masalah

Dari beberapa uraian yang telah ditemukan pada bagian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan gaya belajar generasi Z di MAN 4 Cirebon?
2. Bagaimana implementasi kurikulum PAI adaptif terhadap gaya belajar generasi Z di MAN 4 Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum PAI adaptif terhadap gaya belajar generasi Z di MAN 4 Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik dan gaya belajar generasi Z di MAN 4 Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum PAI adaptif terhadap gaya belajar generasi Z di MAN 4 Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum PAI adaptif terhadap gaya belajar generasi Z di MAN 4 Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dalam ranah teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian mengenai implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif, khususnya dalam konteks gaya belajar generasi Z. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmiah terkait pembelajaran PAI yang responsif terhadap karakteristik peserta didik modern yang identik dengan pola belajar visual, interaktif, cepat, serta berbasis teknologi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada inovasi kurikulum adaptif, model pembelajaran PAI, serta strategi integrasi teknologi dalam pendidikan agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Kurikulum PAI Adaptif terhadap Gaya Belajar Gen Z di MAN: Studi fenomenologi di MAN 4 Cirebon Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggali manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penerapan kurikulum tersebut antara lain:

a. Bagi Madrasah (MAN 4 Cirebon)

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan evaluasi serta pertimbangan dalam meningkatkan kualitas penerapan kurikulum PAI adaptif di lingkungan madrasah. Temuan penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, serta sebagai dasar peninjauan terhadap proses pembelajaran agar lebih selaras dengan karakteristik peserta didik Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu madrasah dalam merumuskan kebijakan strategis terkait pemanfaatan teknologi dan pengembangan budaya belajar yang inovatif.

b. Bagi Guru PAI

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi guru PAI sebagai instrumen untuk mengidentifikasi secara mendalam karakteristik dan preferensi gaya belajar Generasi Z di MAN 4 Cirebon, sehingga dapat dijadikan landasan objektif dalam merancang strategi instruksional yang lebih presisi. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, memperluas kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran digital, serta mengoptimalkan pembelajaran yang adaptif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik (Generasi Z)

Dengan adanya implementasi kurikulum PAI yang lebih adaptif, peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih selaras dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran diharapkan menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pemahaman mereka terhadap materi PAI. Selain itu, adaptasi pembelajaran juga berpengaruh pada pembentukan karakter, literasi digital, dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan era modern.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengalaman penulis dalam melakukan kajian ilmiah, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Penulis memperoleh pengetahuan baru terkait implementasi kurikulum adaptif dan dinamika pembelajaran generasi Z di madrasah, yang dapat menjadi modal penting untuk penelitian dan pengembangan keilmuan di masa depan.

G. Kerangka Teori

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sistematis dan terstruktur. Menurut Sukmadinata, kurikulum merupakan susunan tujuan, isi atau materi, metode, serta evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.¹²

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia. Pembelajaran PAI tidak semata-mata menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara adaptif agar mampu menyelaraskan tujuan-tujuan keagamaan yang bersifat normatif dengan kebutuhan nyata peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum dituntut untuk bersifat dinamis serta responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Hal ini tercermin dalam konsep kurikulum adaptif, yaitu kurikulum yang bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, minat, gaya belajar, serta kondisi lingkungan peserta didik. Kurikulum adaptif memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran tanpa keluar dari tujuan utama kurikulum. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini membuat proses

¹² Sukmadinata dan Nana Syaodih, (2013), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 15.

belajar menjadi lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, implementasi kurikulum meliputi tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran serta menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai generasi Z, yaitu kelompok yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital, internet, dan media sosial. Generasi ini umumnya memiliki karakteristik cepat dalam mengakses informasi, berpikir secara visual, mampu melakukan banyak tugas sekaligus (multitasking), serta lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Menurut Hatim Gajali, peserta didik masa kini cenderung memiliki pola belajar yang fleksibel, dinamis, dan sangat bergantung pada teknologi dalam memperoleh informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi tersebut agar dapat berjalan lebih efektif.¹³

Karakteristik generasi Z berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar merupakan cara individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Salah satu teori yang relevan adalah model VARK yang dikemukakan oleh Neil D. Fleming, yang mengelompokkan gaya belajar menjadi visual, auditory, reading/writing, dan kinesthetic. Generasi Z cenderung lebih dominan pada gaya belajar visual dan kinestetik serta menyukai pembelajaran berbasis teknologi, kolaboratif, dan praktik langsung (*learning by doing*). Dengan demikian, gaya belajar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adaptif, khususnya dalam pembelajaran PAI.

¹³ Hatim Gazali, (2019), *Mengajarkan Islam & Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI*, Jakarta: Wahid Foundation, hlm 4.

Dalam implementasi kurikulum, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Menurut E. Mulyasa, faktor pendukung implementasi kurikulum meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan lembaga pendidikan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Di sisi lain, faktor penghambat implementasi kurikulum dapat dianalisis melalui teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edward yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hambatan dalam implementasi kurikulum sering muncul akibat keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan keterkaitan teori-teori tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum PAI adaptif sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik dan gaya belajar generasi Z. Jika guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai, maka peserta didik akan lebih aktif, termotivasi, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak relevan dengan karakteristik generasi Z cenderung menurunkan minat belajar dan menghambat proses internalisasi nilai spiritual.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Tabel 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SINGKAR
SYEKH NURJATI CIREBON